



**Invention: Journal Research and Education Studies  
Volume 6 Nomor 2 Juli 2025**

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

**(March, July and November)**

**Focus :** Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

**LINK :** <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

## Teori Belajar Humanistik

Meli Sartika<sup>1</sup>, Muhammad Okeh Hartono<sup>2</sup>, Linda Yarni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

### ABSTRACT

Teori belajar humanistik berfokus pada pengembangan individu secara utuh, menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan ini berakar dari psikologi humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, menekankan pentingnya kebutuhan dasar, hubungan interpersonal, dan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui metode seperti Confluent Education dan Cooperative Learning, teori ini mendorong siswa untuk aktif, reflektif, dan terlibat dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan teori humanistik dalam pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dapat meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi aktif, dan hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa. Namun, tantangan dalam penerapannya mencakup pemahaman guru, sistem evaluasi, dan beban kurikulum yang padat. Diharapkan kajian ini memberikan inspirasi bagi pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih humanis dan relevan dengan kebutuhan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi dan karakter.

**Kata Kunci**

*Teori Humanistik, Pembelajaran Berpusat*

**Corresponding Author:**

[melisartika338@gmail.com](mailto:melisartika338@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, teori belajar menjadi fondasi utama dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beragam pendekatan telah dikembangkan oleh para ahli untuk menjelaskan bagaimana manusia belajar, mulai dari teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, hingga humanistik. Masing-masing teori tersebut memiliki sudut pandang tersendiri dalam memandang proses belajar. Di antara pendekatan-pendekatan tersebut, teori belajar humanistik menempati posisi yang unik karena menekankan pada aspek kemanusiaan dan keutuhan individu dalam proses pembelajaran.

Teori belajar humanistik berakar dari pandangan psikologi humanistik yang berkembang pesat pada abad ke-20 melalui tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers. Teori ini melihat manusia sebagai makhluk yang secara alami memiliki potensi untuk berkembang, belajar, dan mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu, pembelajaran dalam perspektif humanistik bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan kepribadian dan potensi diri secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual (Nurul Hanifah Putri, 2024).

Teori belajar humanistik menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran dan menekankan pada pengembangan potensi individu, kebebasan, serta ekspresi diri. Aisyah & Wiranto) menjelaskan bahwa teori ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis siswa. Dalam pandangan ini, siswa dianggap sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk memilih, berkembang, dan mencapai aktualisasi diri. Sejalan dengan itu, Fahri & Joharis menyebutkan bahwa tugas pendidik adalah membantu siswa memahami dirinya sendiri sebagai pribadi yang unik dan membimbing mereka dalam mengembangkan potensi terbaiknya.

Abraham Maslow, salah satu tokoh utama dalam pendekatan humanistik, mengembangkan teori hierarki kebutuhan yang terdiri dari lima tingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang dapat mencapai kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan, pemenuhan kebutuhan dasar seperti rasa aman dan harga diri menjadi sangat penting agar siswa memiliki motivasi untuk belajar dan mencapai potensi optimal mereka. Oleh karena itu, teori Maslow menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Selain itu, Carl Rogers juga memperkenalkan teori pembelajaran berpusat pada siswa yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Rogers meyakini bahwa pembelajaran yang bermakna hanya terjadi ketika siswa memiliki kontrol atas proses belajarnya sendiri. Dalam pendekatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang suportif. David Kolb kemudian melengkapi pendekatan humanistik melalui teori siklus belajar yang terdiri dari pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Kolb menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung yang diolah secara reflektif, sejalan dengan prinsip humanistik yang menekankan pentingnya pengalaman personal dalam proses belajar (Chairul Umam, 2020).

Peran pendidik dalam teori humanistik bukan sebagai pusat informasi atau penguasa kelas, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk tumbuh. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan yang memanusiakan manusia, karena memberikan penekanan pada penghargaan terhadap individu, empati, dan penerimaan tanpa syarat. Peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk memilih serta mengarahkan proses belajarnya sendiri (Abda Ursula, 2020).

Selain itu, teori belajar humanistik juga memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan. Hal ini menjadi penting terutama dalam sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, misalnya, pendekatan humanistik sangat sejalan dengan prinsip tarbiyah yang holistik, yang bertujuan membina manusia secara utuh jasmani, akal, dan ruhani.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kompleksitas masalah sosial, psikologis, dan budaya semakin menuntut pendidikan untuk hadir sebagai ruang pertumbuhan manusia yang otentik. Teori belajar humanistik menawarkan jalan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kenyamanan psikologis siswa, mendorong kesadaran diri, serta menumbuhkan motivasi intrinsik dalam belajar. Hal ini penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, partisipasi aktif dalam kelas, serta membentuk hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan siswa. Dalam praktiknya, teori ini diterapkan melalui strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok kecil, refleksi diri, proyek kreatif, dan pemberian umpan balik yang konstruktif serta empatik.

Namun demikian, penerapan teori belajar humanistik di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan ini, sistem evaluasi yang masih berfokus pada hasil kognitif semata, serta beban kurikulum yang padat. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana teori humanistik dapat diimplementasikan secara nyata dalam dunia pendidikan Indonesia, dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Artikel ini akan mengkaji secara komprehensif tentang teori belajar humanistik, mulai dari landasan

filosofisnya, tokoh-tokoh utamanya, prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkan, hingga penerapannya dalam konteks pendidikan masa kini. Diharapkan kajian ini dapat menjadi bahan refleksi dan inspirasi bagi para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam kajian ini, metodologi penelitian akan dirancang untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan teori belajar humanistik dalam konteks pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman dan pandangan guru serta siswa tentang penerapan teori humanistik dalam pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari fenomena yang diteliti.

Desain yang digunakan adalah studi kasus, yang berfokus pada beberapa institusi pendidikan yang menerapkan pendekatan humanistik. Melalui studi kasus, peneliti dapat mendapatkan wawasan mendalam mengenai praktik dan tantangan yang dihadapi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Teori Belajar Humanistik**

Pada dasarnya, istilah humanistik memiliki beragam makna tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam wacana keagamaan, istilah ini sering dimaknai sebagai pandangan yang tidak mengakui unsur supranatural atau nilai-nilai transendental, dan lebih menekankan pada keyakinan bahwa manusia dapat berkembang melalui ilmu pengetahuan dan penalaran. Sementara itu, dalam konteks nilai-nilai sosial dan budaya, humanistik berarti suatu pandangan yang menitikberatkan pada kemanusiaan, yakni perhatian terhadap martabat, kebebasan, dan potensi manusia, tanpa mengaitkannya dengan hal-hal ketuhanan. Adapun dalam dunia akademik, istilah ini lebih tertuju pada kajian mengenai budaya manusia, seperti studi-studi klasik tentang peradaban Yunani dan Romawi (Rudi Prasetyo, 2022).

Dalam bidang pendidikan, humanistik kemudian berkembang menjadi sebuah pendekatan yang menempatkan humanisme sebagai dasar pemikirannya. Pendidikan humanistik memandang bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia, mengembangkan potensi individu secara utuh baik aspek intelektual, emosional, maupun spiritual serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjadi pribadi yang sadar, merdeka, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Seperti dijelaskan oleh Mul Khan istilah "humanistik" dalam pendidikan lebih berfungsi sebagai kata sifat, yaitu

menunjuk pada pendekatan atau cara pandang dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik sebagai subjek utama pendidikan.

Teori pendidikan humanistik mulai berkembang secara signifikan pada era 1970-an, dan berakar dari tiga aliran filsafat besar, yaitu pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme. Dari sudut pandang pragmatisme, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mempertahankan dan mengembangkan pengetahuan melalui aktivitas nyata yang bertujuan mengubah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Progresivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan berorientasi pada perkembangan sosial, sementara eksistensialisme memberikan perhatian besar terhadap kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan pencarian makna hidup. Ketiga filsafat ini menyatu dalam teori belajar humanistik untuk menghasilkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada perkembangan pribadi siswa sebagai manusia seutuhnya, bukan sekadar sebagai penerima informasi atau objek pembelajaran (Abd. Qodri, 2020)

Aliran humanistik dalam dunia pendidikan adalah sebuah pendekatan yang memandang proses belajar sebagai aktivitas yang melibatkan seluruh aspek dalam diri manusia. Belajar, dalam pandangan ini, bukan hanya sekadar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi merupakan pengalaman yang menyeluruh yang mencakup aspek kognitif (intelektual), afektif (emosi dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan fisik). Pandangan ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara bebas, sadar, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan humanistik menekankan pentingnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami dirinya, menemukan makna dalam setiap proses belajar, dan mengaktualisasikan potensi terbaik yang ada dalam dirinya secara utuh dan mandiri.

Aliran humanistik juga melihat bahwa keberhasilan belajar bukan hanya dilihat dari nilai atau hasil akhir, tetapi dari seberapa jauh proses belajar tersebut mampu membantu peserta didik menjadi lebih sadar akan dirinya, lebih mampu membuat keputusan yang bermakna, dan lebih mampu menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi bersifat menekan atau memaksa, melainkan membebaskan dan menumbuhkan. Tujuan utamanya bukan mencetak siswa yang patuh dan hafal teori, melainkan membentuk individu yang merdeka berpikir, bertanggung jawab secara sosial, dan mampu mengambil peran positif dalam kehidupan. Inilah esensi dari aliran humanistik: pendidikan yang berpusat pada manusia sebagai makhluk yang utuh, sadar, dan memiliki nilai (Yohana, 2021).

Teori belajar humanistik adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan memandang mereka sebagai manusia yang utuh. Teori ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif atau intelektual, tetapi juga pada dimensi afektif, emosional, dan eksistensial. Dengan kata lain, pembelajaran bukan sekadar proses pengisian otak dengan informasi, tetapi juga proses pengembangan potensi diri secara menyeluruh.

Landasan utama dari teori humanistik berasal dari dua tokoh besar, yakni Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow mengembangkan teori hierarki kebutuhan, yang menyatakan bahwa seseorang tidak akan dapat belajar secara efektif sebelum kebutuhan dasarnya, seperti rasa aman dan diterima, terpenuhi. Puncak dari hierarki ini adalah aktualisasi diri, yaitu kondisi ketika seseorang dapat mengembangkan potensi maksimal yang dimilikinya (Andrew, 2020).

Sementara itu, Carl Rogers menekankan pentingnya hubungan interpersonal dalam proses pembelajaran. Menurutnya, belajar akan menjadi lebih bermakna apabila siswa merasa diterima secara utuh, tanpa syarat, dan memiliki kebebasan dalam memilih serta mengarahkan belajarnya sendiri. Ia percaya bahwa siswa memiliki kapasitas untuk berkembang dan tumbuh secara alami jika diberikan dukungan yang tepat.

### **Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik**

#### **1. Abraham Maslow**

Abraham Maslow merupakan salah satu pendiri psikologi humanistik. Ia lahir di Brooklyn, New York pada tahun 1908 dan merupakan anak sulung dari tujuh bersaudara dalam keluarga imigran asal Rusia yang kurang berpendidikan. Ketertarikan Maslow terhadap pemikiran para filsuf seperti Plato, Alfred North Whitehead, Spinoza, hingga tokoh-tokoh besar seperti Abraham Lincoln dan Thomas Jefferson mulai tumbuh sejak usia muda. Maslow pernah mengajar di Universitas Brandeis (1951–1969) sebelum akhirnya bergabung dengan Laughlin Institute hingga akhir hayatnya pada tahun 1970. Maslow dikenal luas melalui teorinya tentang hierarki kebutuhan manusia, yang menjelaskan bahwa individu memiliki lima tingkatan kebutuhan: fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Gambar berikut ini memperlihatkan urutan kebutuhan tersebut:

- a. Fisiologis: kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, tidur, pakaian.
- b. Rasa aman: kebutuhan akan stabilitas, keamanan, dan keteraturan.
- c. Sosial: afeksi, hubungan keluarga, dan persahabatan.
- d. Penghargaan: status, pencapaian, tanggung jawab, dan reputasi.

- e. Aktualisasi diri: pengembangan diri secara maksimal, termasuk aktualisasi nilai dan ideologi.

## 2. Carl R. Rogers

Carl Rogers merupakan tokoh utama lain dalam psikologi humanistik. Ia menekankan dua konsep penting: (1) bahwa individu memiliki kapasitas untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan mereka sendiri, dan (2) teori pembelajaran bebas, yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri. Menurut Rogers, pengalaman hidup yang dialami seseorang akan membentuk persepsinya, dan persepsi inilah yang akan memandu mereka memenuhi kebutuhannya. Rogers juga meyakini bahwa pendidikan haruslah membebaskan, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana aman dan mendukung. Ia dilahirkan di Oak Park pada tahun 1902 dan wafat di La Jolla, California, pada tahun 1987. Pandangannya menggarisbawahi pentingnya empati dan hubungan interpersonal dalam pendidikan (Mega Elvianasti, 2020).

## 3. Arthur Combs

Arthur Combs merupakan tokoh yang berperan penting dalam menghubungkan psikologi humanistik dengan dunia pendidikan. Ia berpendapat bahwa guru perlu memahami perspektif siswa untuk mengetahui perilaku mereka. Bersama Donald Snygg, Combs menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna harus memungkinkan siswa menemukan makna dari pengalaman mereka sendiri. Hal ini akan membentuk perilaku baru yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari (Dewita, 2024). Combs menegaskan bahwa potensi ada dalam diri setiap orang dan harus direalisasikan. Ia membagi lima faktor yang perlu diperhatikan guru: peluang, kebutuhan manusia, kendala fisik, konsep diri, dan penolakan terhadap ancaman. Menurutnya, kenakalan siswa seringkali merupakan akibat dari lingkungan belajar yang tidak menarik. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna agar siswa termotivasi untuk belajar dan berperilaku positif (Ahmad Makinun, 2021).

### **Prinsip-prinsip-prinsip proses belajar yang humanistik**

Prinsip-prinsip-prinsip proses belajar yang humanistic, diantaranya yaitu:

1. Hasrat untuk belajar, dorongan tingginya rasa ingin tahu merupakan keinginan seorang individu untuk belajar. Dalam kelas yang humanistik guru memberikan kesempatan peserta didik untuk memuaskan rasa ingin tahunya saat kegiatan-kegiatan belajar berlangsung.
2. Belajar yang berarti atau bermakna, peserta didik akan belajar dengan semangat apabila yang dipelajari itu mempunyai makna untuk dirinya. Artinya relevan untuk kebutuhan dirinya.

3. Belajar tanpa ancaman atau hukman: proses belajar akan berjalan dengan lancar apabila terlepas dari ancaman atau hukuman. Peserta didik bebas bereksplorasi dan bereksperimen sehingga hasil belajar akan tersimpan dengan baik dimemorinya.
4. Belajar atas dasar inisiatif sendiri, belajar akan bermakna apabila semua itu dilakukan atas dasar inisiatifnya sendiri hal itu menunjukkan seberapa tingginya motivasi internal yang dimiliki peserta didik. Belajar dengan seperti ini membuat peserta didik paham "belajar bagaimana caranya belajar". Peserta didik menjadi lebih bebas, tidak tergantung pada guru dan lebih percaya diri.
5. Belajar dan perubahan, belajar yang paling bermakna adalah ketika peserta didik belajar tentang belajar. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berubah, maju dan berkembang. Jadi peserta didik harus belajar untuk bisa beradaptasi dan menyesuaikan dilingkungan yang akan terus berubah (Erna Nur Utami, 2020).
6. Nilai dari tanggung jawab pribadi dan pengarahan diri (self-direction). Siswa dianggap mampu untuk menentukan arah belajarnya sendiri. Mereka diberi kebebasan untuk membuat pilihan dalam proses belajar, sehingga muncul rasa tanggung jawab dan motivasi dari dalam diri.
7. Bila tingkat ancaman rendah, peserta didik lebih mungkin menemukan cara-cara belajar yang efektif (Junaidi, 2019).

### **Implikasi Teori Belajar Humanistik**

Teori belajar humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers menekankan bahwa proses belajar yang ideal adalah ketika individu dapat mengembangkan dirinya secara utuh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Rogers percaya bahwa setiap manusia memiliki potensi besar dalam dirinya untuk tumbuh dan berkembang, asalkan diberikan lingkungan yang mendukung dan memanusiakan. Dalam konteks pendidikan, teori ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam belajar, bukan sekadar objek yang pasif menerima informasi dari guru. Oleh karena itu, tugas guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif, hangat, terbuka, dan saling menghargai. Belajar akan menjadi efektif ketika peserta didik merasa aman, bebas berpendapat, dan memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman-temannya (Diana Devi, 2019).

Salah satu bentuk nyata dari penerapan teori humanistik Carl Rogers dalam proses belajar adalah melalui pendekatan yang disebut *Confluent Education*. Istilah "confluent" berarti menyatunya dua aliran, dalam hal ini aliran kognitif (pengetahuan) dan afektif (emosi atau perasaan). Dalam

pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya bertumpu pada penguasaan materi secara akademis, tetapi juga mengajak siswa untuk merasakan dan menghayati apa yang sedang mereka pelajari. Siswa tidak hanya diminta untuk menghafal atau memahami isi materi, tetapi juga didorong untuk menyelami nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut melalui pengalaman pribadi. Proses ini dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan reflektif, diskusi terbuka, penulisan pengalaman atau perasaan, bahkan debat sehat yang mendorong siswa menyampaikan pandangannya dengan empati dan logika.

Dalam perkembangan dunia pendidikan modern, pendekatan humanistik semakin banyak dikombinasikan dengan metode-metode pembelajaran kontekstual, salah satunya adalah *project-based learning* (PjBL). Teori humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers menekankan pada pentingnya kepercayaan terhadap potensi siswa untuk berkembang secara mandiri. Dalam pandangannya, guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pengetahuan, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang suportif. Prinsip *non-directive teaching* yang diusung Rogers mendorong siswa untuk memilih sendiri materi dan metode belajar mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan individu. Nilai-nilai seperti kebebasan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman pengalaman menjadi inti dari pendekatan ini.

Metode *project-based learning* sangat selaras dengan prinsip-prinsip humanistik tersebut karena mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam PjBL, siswa belajar melalui pengalaman langsung dengan mengerjakan proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, yang tidak hanya melatih kemampuan kognitif, tetapi juga sosial dan emosional. Metode ini mendorong siswa untuk aktif menyelesaikan masalah nyata, bekerja sama, dan mengambil keputusan sendiri selama proses belajar. Dengan demikian, pertanyaan kritis yang diajukan oleh Rogers apakah kita bersedia membiarkan siswa berhadapan langsung dengan masalah kehidupan nyata dapat terjawab melalui penerapan *project-based learning*. Kombinasi antara humanisme dan PjBL tidak hanya memperkuat motivasi internal siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup yang relevan untuk menghadapi tantangan di masyarakat modern (Lianbao, 2024).

Selain itu, pendekatan lain yang juga penting dalam teori belajar humanistik adalah *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif. Dalam pendekatan ini, siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama menyelesaikan tugas atau mempelajari suatu konsep. Tujuan dari pembelajaran kooperatif bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti kerja

sama, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing, sehingga tidak ada siswa yang merasa tertinggal atau mendominasi. Proses interaksi yang berlangsung dalam kelompok juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi antar siswa. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif. Guru tidak hanya fokus pada hasil akhir berupa nilai, tetapi juga memperhatikan proses belajar, interaksi sosial, dan pertumbuhan kepribadian siswa. Oleh karena itu, pendekatan humanistik menjadi pilihan yang sangat tepat untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak secara emosional dan sosial (Sumantri, 2024).

### **Aplikasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran**

Aplikasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek ruh atau spirit yang hidup selama proses belajar berlangsung. Teori ini tidak semata-mata diterapkan lewat teknik atau metode tertentu, tetapi lebih kepada suasana dan pendekatan yang menghargai eksistensi serta potensi peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Dalam teori ini, pembelajaran dipandang bukan hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan dan pengembangan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran humanistik bertujuan menciptakan ruang belajar yang aman, terbuka, penuh empati, dan membangkitkan kesadaran siswa akan arti penting belajar dalam kehidupannya.

Dalam teori humanistik, guru bukan lagi diposisikan sebagai pusat segala pengetahuan yang mutlak, melainkan sebagai *fasilitator pembelajaran* yang bertugas menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri peserta didik. Peran guru sangat penting dalam membentuk suasana kelas yang terbuka, hangat, dan mendukung perkembangan emosi serta motivasi siswa. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu menciptakan kondisi awal yang nyaman, merangsang keinginan siswa untuk belajar, serta membangun situasi kelompok yang harmonis, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai. Dalam konteks ini, guru membantu siswa menetapkan tujuan-tujuan belajar yang bersifat pribadi maupun kelompok, sekaligus membantu mereka memahami makna dari tujuan-tujuan tersebut. Dalam hal ini, guru berbagi pendapat, pengalaman, dan perasaannya tanpa memaksakan pandangan atau ekspektasi tertentu kepada siswa. Sikap ini memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih manusiawi dan dialogis antara guru dan siswa, yang menjadi inti dari pembelajaran humanistik (Syarifuddin, 2022).

Model pembelajaran yang berbasis teori humanistik ini sangat cocok diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang menekankan pada pembentukan kepribadian, pengasahan hati nurani, perubahan sikap, serta refleksi terhadap fenomena sosial. Dalam konteks ini, pendekatan humanistik mampu menggugah kesadaran moral, sosial, dan emosional siswa dalam memahami realitas di sekitarnya. Proses belajar tidak lagi kering dan mekanistik, tetapi menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Siswa dibimbing untuk menjadi pribadi yang memiliki empati, tanggung jawab, serta kesadaran akan dirinya dan orang lain (Arbayah, 2013).

Indikator keberhasilan dari aplikasi teori ini tampak dari perubahan internal siswa: mereka menunjukkan gairah belajar, inisiatif, dan semangat dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, siswa yang belajar dalam suasana humanistik akan mengalami transformasi cara berpikir, perubahan sikap, serta pengembangan perilaku yang lebih positif semuanya atas kemauan dan kesadaran pribadi, bukan karena paksaan. Siswa menjadi pribadi yang mandiri, berani berpendapat, tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial, serta mampu mengelola dirinya secara bertanggung jawab dalam batas norma dan etika. Dengan demikian, teori belajar humanistik menjadi jembatan penting untuk mencetak manusia pembelajar yang utuh, merdeka, dan bermartabat (Zaini, 2021).

Keberhasilan dari menerapkan teori belajar humanistik adalah peserta didik merasa dirinya bergembira sehingga ada gairah atau inisiatif dalam belajar serta terjadinya perubahan dalam daya pikir, sikap dan tingkah laku atas keinginan diri sendiri. Berharap peserta didik menjadi manusia yang leluasa, sehingga tidak terbelenggu dengan pandangan orang lain dan dapat mengelola individualitas diri sendiri secara bertanggung jawab dengan tidak mengambil hak - hak orang lain, serta tidak melanggar aturan hukum, norma, maupun etika yang berlaku (Saputri, 2023).

### **Kelebihan dan Kekurangan**

Untuk memahami secara lebih seimbang, berikut dijelaskan beberapa poin penting yang menjadi keunggulan maupun tantangan dari penerapan teori ini.

Kelebihan teori belajar humanistik:

#### **1. Demokratis dan humanis**

Teori ini mengedepankan suasana pembelajaran yang demokratis dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Siswa diberi ruang untuk berkembang sebagai individu yang merdeka, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

2. Kebebasan berpendapat dan ekspresi

Dalam pendekatan humanistik, siswa bebas mengemukakan gagasan dan pendapatnya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendukung, bukan menghakimi, sehingga tercipta lingkungan yang aman secara emosional bagi peserta didik.

3. Mengembangkan keterlibatan sosial

Pembelajaran tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan siswa untuk hidup dalam masyarakat, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan sekolah (Rosmidah, 2021).

Kekurangan teori belajar humanistik:

1. Sulit diuji secara empiris

Banyak konsep dalam teori ini yang bersifat abstrak dan subjektif, seperti aktualisasi diri atau kesadaran penuh, sehingga tidak mudah untuk diuji melalui pendekatan ilmiah yang objektif.

2. Cenderung individualistis

Karena fokus pada perkembangan pribadi dan kebebasan individu, teori ini bisa terjebak pada penguatan nilai individualisme jika tidak diimbangi dengan pembentukan tanggung jawab sosial.

3. Kurang cocok untuk siswa yang pasif atau tidak sadar potensi diri  
Siswa yang tidak termotivasi atau belum memahami potensi dalam dirinya sendiri akan kesulitan mengikuti alur pembelajaran humanistik yang menuntut kesadaran dan inisiatif dari dalam diri (Farah, 2019).

## **KESIMPULAN**

Teori belajar humanistik merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran. Teori ini lahir dari pandangan humanisme yang menekankan martabat, kebebasan, dan potensi individu. Dalam konteks pendidikan, teori ini berorientasi pada upaya memanusiakan manusia, yakni mengembangkan peserta didik secara utuh baik dari sisi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Tokoh utama seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menegaskan bahwa belajar bukan sekadar perolehan informasi, melainkan proses memahami diri, mengeksplorasi potensi, dan membentuk pribadi yang sadar serta bertanggung jawab.

Proses belajar menurut teori humanistik menekankan pada pembelajaran yang bermakna, bebas dari ancaman, dilakukan atas inisiatif sendiri, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman,

terbuka, dan penuh empati. Pembelajaran diarahkan pada keterlibatan aktif peserta didik agar mereka mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, keberhasilan belajar diukur dari sejauh mana peserta didik dapat mengalami perubahan pribadi yang positif dan mencapai aktualisasi diri.

Teori ini memiliki keunggulan karena menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis, humanis, dan menghargai kebebasan individu. Namun, tantangan dari penerapan teori ini terletak pada tuntutan untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, serta peran guru yang harus memahami kondisi psikologis masing-masing peserta didik secara mendalam. Meski demikian, teori humanistik tetap menjadi pijakan penting dalam pendidikan yang menekankan pembelajaran yang menyentuh hati, membentuk karakter, dan memerdekakan pikiran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, A. Mustika. "Konsep Pendidikan Humanistik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 15, no. 2 (2022): 101-15. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.61>.
- Arbayah Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik." *Dinamika Ilmu* 13, no. 3 (2013): 204-20.
- Bagoes Malik Alindra, Ahmad Makinun, and Jeid Makinun Amin. "Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 4 (2021): 2021.
- Dewita, Imel Putri. "Implikasi Teori Humanistik Dalam Pembelajaran." *Dahzain Nur : Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan* 13, no. 2 (2024): 75-90. <https://doi.org/10.69834/dn.v13i2.174>.
- Diana Devi, Aulia. "Implementasi Teori Belajar Humanisme Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam." *At- Tarbawi* 8, no. 1 (2021): 71-84. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v13i1.2805>.
- Insani, Farah Dina. "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209-30. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.
- Kumari, Shambhavi. "International Journal of Research Publication and Reviews Humanism in Education : Fostering Student-Centered Learning Through Maslow ' s and Rogers ' Theories." *International Journal of Research Publication and Reviews* Vol. 5 (2024): 2447-52.
- Mustafa, Sriyanti, Amaluddin, and Riska. "Daya Matematis : Jurnal Inovasi

- Pendidikan Matematika." *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 9 (2), no. July (2021): 96-103.
- Prasetyo, Rudi, and Oktaviani Adhi Suciptaningsih. "Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Global Education* 3, no. 2 (2022): 233-37. <https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.398>.
- Putri, Nurul Hanifah, Arbaiyah Yusuf, Nabila Grresita Aulyana Putri Prayuga, and Nabilla Puteri Syafira. "Learning Theory According To Humanistic Psychology and Its Implementation in Students." *Progres Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 64-70. <https://doi.org/10.29303/prospek.v5i1.542>.
- Qodri, Abd. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2020): 188-202.
- Rahman, Aulia, Mufidah Hayati, Muhammad Afdhal Rusmani, and Darul Ilmi. "Education And Learning Journal Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Education and Learning Journal* Vol. 2, No (2023): 2023.
- Solichin, Mohammad Muchlis. *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran (Model Penerapannya Di Pondok Pesantren Al Amin Prenduan Sumenep)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Fondatia* 3, no. 2 (2019): 1-18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.
- Umam, Muchammad Chairul. "Implentasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 5, No (2020).
- Ursula, Putu Abda. "Application of Humanistic Learning Theory in Increasing Student Learning Motivation." *International Journal of Sustainable Social Science (IJSSS)* 2, no. 5 (2024): 323-34.
- Utami, Erna Nur. "Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Mudarrisuna* 10, no. 4 (2020): 571-84. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i4.6978>.
- Wang, Lianbao. "A Review on Humanistic Psychology and Its Application to Education." *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 36, no. 1 (2024): 91-96. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/36/20240429>.
- Waruwu, Ermina. "Teori Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Masa Kini." *Jurnal Bahasa Indonesia Prima* Vol . 3 (2020).
- Yohana Sianturi, and Dinie Anggraeni Dewi. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 222. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>.

**Invention: Journal Research and Education Studies**

**Volume 6 Nomor 2 Juli 2025**

**Page : 613-627**

Zaini, Muhammad. *Manajemen Pembelajaran Kajian Teoritis Dan Praktis*.  
Mataram: IAIN Jember Press, 2021.